

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata tidak hanya berkaitan dengan perjalanan fisik semata, tetapi juga tentang memperkenalkan dan mengalami keberagaman budaya serta kesenian yang ada di suatu tempat. Hal ini mencakup berbagai aktivitas seperti mengunjungi tempat-tempat bersejarah, mencicipi kuliner lokal, menyaksikan pertunjukan seni tradisional, dan berinteraksi dengan penduduk setempat untuk memahami lebih dalam tentang kehidupan dan nilai-nilai budaya mereka. Dengan cara ini, pariwisata dapat menjadi sebuah pengalaman yang mendalam dan berkesan, tidak hanya sekadar perjalanan untuk melihat pemandangan indah, tetapi juga untuk merasakan kehidupan dan kebudayaan yang berbeda.

Wisata budaya merupakan bentuk kegiatan pariwisata yang berfokus pada eksplorasi dan apresiasi terhadap budaya suatu tempat atau komunitas.¹ Ini melibatkan kunjungan ke situs-situs bersejarah, partisipasi dalam festival-festival tradisional, dan pengalaman langsung dengan kebiasaan, seni, bahasa, dan adat istiadat lokal. Wisata budaya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap warisan budaya, memperkaya pengetahuan, serta mendorong pelestarian budaya tersebut.

Menurut William Haviland dalam Waluyo, di dalam suatu masyarakat yang memiliki kebudayaan tertentu, kesenian melibatkan penggunaan imajinasi

¹ Tim Edukasi, *Wisata Budaya Di Indonesia*, 1st edn (Yogyakarta: Sentra Edukasi Media, 2020).

manusia secara kreatif.² Kesenian merupakan bagian dari warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Masyarakat di berbagai belahan dunia menciptakan dan mengembangkan seni sebagai cara untuk mengekspresikan identitas budaya, menceritakan cerita-cerita penting, menyampaikan nilai-nilai, dan merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah.

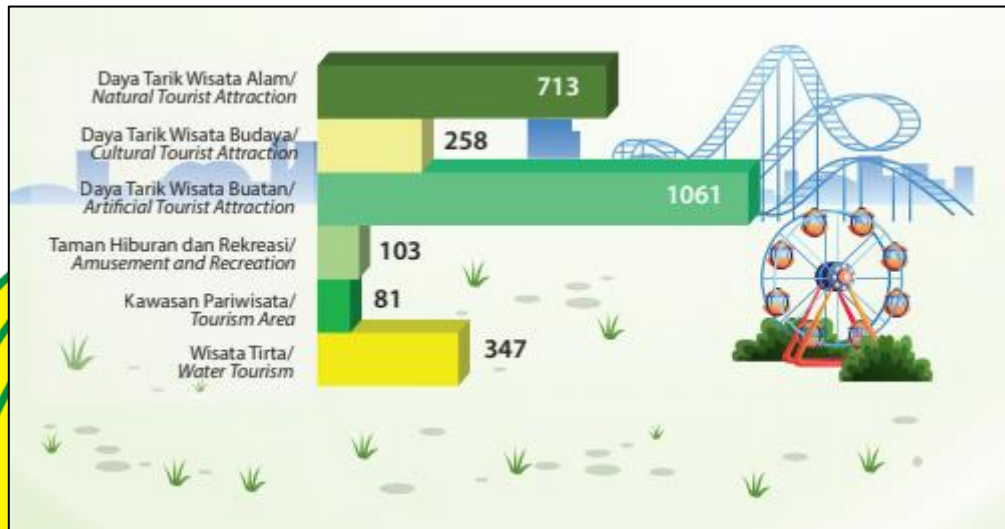
Wisata kesenian merupakan salah satu jenis wisata budaya yang berfokus pada eksplorasi dan apresiasi terhadap seni suatu tempat atau komunitas. Ini melibatkan kunjungan ke galeri seni, museum, pertunjukan teater, pameran seni rupa, konser musik, dan berbagai kegiatan seni lainnya.³ Dengan adanya wisata kesenian ini, para pelaku usaha di bidang seni memiliki peluang untuk memamerkan karya-karya mereka kepada audiens yang lebih luas, meningkatkan penjualan dan popularitas produk seni mereka. Pada tahun 2021, usaha ODTW di Indonesia didominasi oleh ODTW buatan yang mencapai 41,40% dari total ODTW, dengan 1.061 usaha. Terdapat enam kelompok tujuan wisata: Alam, Budaya, Buatan, Taman Hiburan dan Rekreasi, Kawasan Pariwisata, serta Wisata Tirta. Setelah ODTW buatan, jumlah usaha terbanyak adalah ODTW alam (713), Wisata Tirta (347), Wisata Budaya (258), Taman Hiburan dan Rekreasi (103), dan Kawasan Pariwisata (81)⁴.

² Putri Fakhriyah Salsabila, 'Sosial Budaya Masyarakat Maritim: Kesenian Mempengaruhi Kebudayaan Masyarakat Pesisir Indonesia', *Academia Education*, 2020.

³*Ibid.*, Hal.05

⁴ Rahmad Tri Suhesti, Vera Citra Wulandari, Naning Basuki, *Statistik Objek Daya Tarik Wisata 2021*, ed. by Teknologi Informasi dan Pariwisata Direktorat Statistik Keuangan (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021).

Gambar 1.1 Banyaknya Usaha Objek Daya Tarik Wisata Komersial menurut Jenis Usaha di Indonesia, 2021



Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

Pada data tersebut, wisata budaya menunjukkan jumlah usaha yang lebih sedikit dibandingkan dengan jenis wisata lainnya. Dengan hanya 258 usaha, wisata budaya berada di urutan keempat setelah ODTW buatan, wisata alam, dan wisata tirta, menunjukkan bahwa wisata budaya belum berkembang sepesat jenis wisata lainnya di Indonesia pada tahun 2021.

Kelompok jenis usaha Daya Tarik Wisata Alam, Wisata Buatan, dan Taman Hiburan dan Rekreasi paling banyak terdapat di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Sedangkan untuk kelompok jenis Wisata Tirta banyak terdapat di Provinsi Jawa Barat, Bali, dan Banten. Sementara Provinsi Jawa Tengah, DKI Jakarta, dan Jawa Timur menjadi provinsi dengan kelompok Daya Tarik Wisata Budaya terbanyak.⁵

⁵ *Ibid.*, Hal.11

Kota Jakarta, sebagai ibu kota Indonesia, adalah potret yang hidup dari masyarakat multikultural. Kota ini menjadi rumah bagi beragam etnis, budaya, dan agama, serta menjadi pusat aktivitas ekonomi, politik, dan budaya yang dinamis. Peninggalan kolonial juga memberikan pengaruh yang kuat pada struktur kota dan budaya Jakarta salah satunya terlihat dalam produk kesenian. Legitimasi atas karya seni menjadi sumber penciptaan karya seni seperti Keroncong Jakarta, Lenong, Wayang Betawi, Ondel-Ondel, Gambang Kromong, Tanjidor dan karya seni lainnya. Peninggalan kolonial juga memberikan pengaruh yang kuat pada struktur kota dan budaya Jakarta. Secara keseluruhan, seni dan budaya Jakarta mencerminkan warisan yang kaya dan beragam, serta menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat lokal dan internasional.

Salah satu bentuk akulturasi budaya tercermin pada kesenian Keroncong Jakarta. Keroncong sendiri merupakan musik tradisional yang memiliki akar dari Portugal dan diadopsi oleh masyarakat di Indonesia, termasuk Jakarta.⁶ Dalam bentuknya yang khas, Keroncong Jakarta menggabungkan unsur-unsur musik tradisional Jawa, Sunda, dan Betawi dengan unsur-unsur musik Portugis. Instrumen-instrumen seperti kecapi, ukulele, dan biola sering digunakan dalam musik keroncong. Lirik-lirik lagu dalam musik keroncong Jakarta seringkali menggambarkan kehidupan sehari-hari, nilai-nilai budaya, dan keindahan alam Indonesia. Hal ini mencerminkan keragaman budaya Jakarta yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal.

⁶ Herry Lisbijanto, *Musik Keroncong*, 2nd edn (Yogyakarta: Histokultural, 2019).

Keroncong Jakarta, sebagai sebuah karya seni, memiliki nilai yang tak hanya terbatas pada aspek budaya dan sosial, tetapi juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan dalam upaya memajukan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi para seniman tradisional. Dengan melibatkan berbagai komunitas dalam kolaborasi yang erat, sinergi antara kesenian tradisional dan industri pariwisata dapat terbentuk secara efektif. Di tengah dinamika ini, Keroncong Jakarta muncul sebagai sebuah media seni yang memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan aktivitas ekonomi dari beragam sektor industri, salah satunya industri pariwisata.

Dalam konteks keroncong Jakarta ini, penelitian ini memusatkan perhatian pada studi kasus keroncong sebagai daya tarik wisata. Keroncong Condet adalah sebuah komunitas musik keroncong yang berasal dari Condet, sebuah kawasan di Jakarta Timur. Komunitas yang dibentuk oleh Ibu Hj. Annie Widyapranata, adapun nama "Keroncong Condet 321" sendiri diambil dari nomor rumah salah satu pendiri grup, sebagai penanda sederhana namun berkesan. Komunitas Keroncong Condet 321 melakukan latihan rutinnya setiap hari senin satu bulan 2 kali setiap hari Senin, Minggu ke dua dan empat latihan pukul 09.30 - 16.00 wib.

Musik keroncong, yang berasal dari Indonesia, memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak masa kolonial Portugis. Seiring berjalannya waktu, keroncong telah berkembang dan mengalami berbagai perubahan, namun tetap mempertahankan ciri khasnya. Di era modern ini, dengan dominasi musik pop dan genre-genre internasional, musik keroncong tetap bertahan dan bahkan menunjukkan kebangkitan di kalangan generasi muda.

Hal tersebut di dukung dengan Pentas “Keroncong Pesona Indonesia Persembahan untuk Waljinah” Jumat malam, (1 /4/2016) digelar di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Dalam kesempatan tersebut, Presiden Joko Widodo yang hadir, memberikan penghargaan kepada Waljinah, legenda hidup musik keroncong yang telah mengabdikan hidupnya demi eksistensi musik asli Indonesia ini. Sementara itu, Kementerian Pariwisata yang mendukung penuh berlangsungnya gelaran kesenian ini menganggap, musik keroncong merupakan daya tarik wisata budaya. Musik keroncong bagian dari industri kreatif yang mempunyai hubungan sangat erat dengan pariwisata. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap seni musik keroncong sebagai daya tarik bagi wisatawan”, ungkap Menteri Arief. Lebih jauh dirinya mengharapkan, musik keroncong harus lebih eksis di kalangan anak muda saat ini, dengan cara dibawakan secara fun dan ditampilkan dalam konser kolaborasi dengan berbagai grup musik yang digemari anak muda. Pertunjukan malam ini juga merupakan upaya mengkolaborasikan antara penyanyi keroncong dengan berbagai penyanyi berbasis tradisi, penyair, serta komedian.⁷

Komunitas Keroncong Condet 321 menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kelemahan utamanya adalah bahwa anggotanya sebagian besar terdiri dari orang tua yang sudah lanjut usia. Budaya keroncong ini perlu dihidupkan kembali di kalangan anak muda, karena saat ini mayoritas pemain dan penonton dalam acara tersebut adalah orang tua. Untuk itu, diperlukan upaya regenerasi yang

⁷ Ahmad Priyono, ‘Strategi Musik Keroncong Bisa Jadi Daya Tarik Wisata Indonesia’, *Liputan6.Com*, 2016 <<https://liputan6.com/lifestyle/read/2473625/strategi-musik-keroncong-bisa-jadi-daya-tarik-wisata-indonesia>>.

kuat agar budaya keroncong dapat diwariskan dan dilestarikan oleh generasi yang lebih muda. Dengan demikian, Keroncong Condet 321 tidak hanya akan bertahan, tetapi juga memiliki potensi untuk berkembang menjadi warisan budaya yang dinamis dan terus diminati oleh berbagai kalangan.

Pengembangan industri wisata, khususnya yang berfokus pada kesenian tradisional berbasis budaya, semakin marak dalam beberapa tahun terakhir. Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memperbaiki guna untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memajukan daya tarik wisata agar jumlah wisatawan mengalami peningkatan sehingga masyarakat dan pemerintah dapat merasakan dampak positifnya⁸. Fenomena ini terjadi karena kesadaran akan pentingnya melestarikan dan mempromosikan warisan budaya sebagai daya tarik wisata yang unik dan autentik.

Dengan demikian, pariwisata diharapkan menjadi media kreatif untuk memperkaya pengalaman wisatawan. Namun, pengembangan seni sebagai produk wisata menawarkan peluang ekonomi yang menarik, terdapat kekhawatiran terkait potensi degradasi nilai-nilai budaya, eksploitasi komersial berlebihan, serta perubahan yang mungkin terjadi dalam esensi seni itu sendiri. Hal itulah yang menjadi landasan yang kuat dan menarik untuk penulis kaji dan analisis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Keroncong Condet Sebagai Daya Tarik Wisata Seni di Kawasan Condet, Jakarta Timur”**

⁸ Tri Yuniningsih Shafira Fatma Chaerunissa, 'ANALISIS KOMPONEN PENGEMBANGAN PARIWISATA DESA WISATA WONOLOPO KOTA SEMARANG', 2012.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan uraian latar belakang masalah diatas, dalam hal ini adapun masalah penelitian yang ingin di bahas oleh peneliti yaitu mengenai:

1. Bagaimana identifikasi potensi wisata melalui komponen 4A di Keroncong Condet?
2. Bagaimana pengembangan yang dilakukan oleh pengelola sehingga Keroncong Condet mampu menjadi sebuah daya tarik wisata?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah diuraikan maka, tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi wisata di Keroncong Condet dengan menggunakan komponen 4A (Aksesibilitas, Atraksi, Amenitas, dan Ancillary) sebagai kerangka evaluasi.
2. Untuk mengetahui pengembangan apa saja yang sudah dilakukan oleh Keroncong Condet untuk menjadi sebuah daya tarik wisata.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan mengembangkan keterampilan dan pengetahuan khususnya tentang kesenian sebagai daya tarik wisata;
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau pedoman untuk penelitian serupa di masa yang akan datang.

Manfaat Praktisi

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan secara komprehensif kesenian Keroncong Condet 321 sebagai produk wisata yang menghubungkan budaya lokal sebagai produk pariwisata
2. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada pihak-pihak yang memerlukan studi tentang kesenian sebagai daya tarik wisata baik mahasiswa, pemerhati budaya serta masyarakat umum.

